

Article

Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan Banyuwangi

Hani Narulita Azizah¹, Desy Purnamasari², Indah Christiana³

^{1,2}S1 Kebidanan, STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

³Profesi Bidan, STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 08, 2024
Final Revision: December 19, 2024
Available Online: December 23, 2024

KEYWORDS

Faktor, pemberian ASI Eksklusif

CORRESPONDENCE

E-mail: indahchristiana84@gmail.com

ABSTRACT

There are still many babies who are given formula milk when they visit the health center, while waiting for action the mothers holding the babies are seen holding pacifiers containing formula milk. Considering the importance of giving exclusive breastfeeding to babies, breast milk should still be given to babies, whether to working mothers or perhaps mothers who are reluctant to give breast milk for certain reasons. The aim of the research is to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in the Singotrunan Community Health Center Working Area, Banyuwangi Regency. The research design used was correlational with a cross sectional design. The sample in this study was all mothers who had babies 7-60 months in the working area of the Singotrunan Community Health Center, Banyuwangi Regency, and the sample size was 144 people using consecutive sampling techniques. The research instrument used a questionnaire and then analyzed using the chi square test. The research results showed that there was no relationship between age and exclusive breastfeeding ($0.829 > 0.05$), there was a relationship between education and exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding ($0.473 > 0.05$), and there is a relationship between family support and exclusive breastfeeding ($0.000 < 0.05$). Looking at the results of this research, to increase the success of exclusive breastfeeding, midwives need to open classes for pregnant and breastfeeding mothers so that mothers get used to giving breast milk and the child's growth and development becomes more optimal.

I. INTRODUCTION

Air Susu ibu (ASI) eksklusif adalah memberi air susu ibu selama 6 bulan tanpa ada makanan atau minuman tambahan lainnya yang mulai dilakukan saat bayi baru lahir sampai bayi berumur 6 bulan. ASI merupakan sumber makanan paling sempurna untuk

bayi karena memiliki kandungan berbagai zat dan antibodi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif terbukti lebih sulit terserang penyakit (Kemenkes RI, 2022).

Walaupun banyak manfaat dan keunggulan dari pemberian ASI

eksklusif, namun masih banyak ibu yang menjadikan proses menyusui sebagai halangan untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya, padahal proses menyusui sebaiknya menjadi hal yang wajar dan natural yang harus dipenuhi jika tidak ada halangan yang signifikan (Anggraini, 2023). Di wilayah kerja puskesmas Singotrunan banyak ditemukan bayi-bayi yang masih diberi susu formula ketika akan dilakukan imunisasi. Jadi selama menunggu tindakan imunisasi para ibu yang menggendong bayi tampak memegang dot yang berisi susu formula.

Global Breastfeeding Collective menetapkan target untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif minimal 60% pada tahun 2030 (Unicef, 2019). Capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi 0 sampai dengan 6 bulan didapatkan pada tahun 2019 sebesar 66,69%, meningkat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 69,62% dan pada Tahun 2023 yaitu sebanyak 71,58%.⁴ Di Provinsi Jawa Timur didapatkan capaian ASI eksklusif tahun 2020 sebesar 66,90%, meningkat pada Tahun 2021 yaitu sebanyak 69,61% dan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 69,72% (Dinkes Jatim, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2021 adalah sebesar 74,96% sedangkan pada Tahun 2022 cakupan pemberian ASI Eksklusif meningkat menjadi 89,4% (Dinkes Kab. Banyuwangi, 2023). Di Wilayah kerja Puskesmas Singotrunan pada tahun 2022 didapatkan angka sebesar 87,5%. Sedangkan pada Tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Singotrunan didapatkan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 100%.

ASI harus diberikan karena memiliki manfaat bagi bayi antara lain, dapat memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, memiliki kandungan antibodi yang dapat melindungi bayi dari penyakit

infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit, mengandung komposisi yang tepat karena kandungan ASI diciptakan sesuai dengan kebutuhan bayi, meningkatkan kecerdasan bayi, bayi terhindar dari alergi yang biasanya timbul setelah mengonsumsi susu formula, bayi merasakan kasih sayang ibu secara langsung saat proses pemberian ASI, dan saat beranjak dewasa dapat menurunkan risiko untuk terkena hipertensi, obesitas dan diabetes melitus tipe 2 (Sanda, 2022). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan untuk terkena penyakit kronis, seperti penyakit jantung, hipertensi, dan diabetes setelah ia dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas. Selain bermanfaat bagi bayi, pemberian ASI eksklusif juga bermanfaat bagi ibu di antaranya berfungsi sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin kepada anak. Pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal (Sanda, 2022). ASI memiliki kolostrum yang berfungsi sebagai zat kekebalan, kolostrum akan melindungi bayi dari berbagai penyakit termasuk penyakit diare. Kolostrum yang terdapat dalam ASI sangat berguna bagi bayi dimana terkandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare, memiliki efek laksatif berfungsi membantu bayi, di awal buang air besar. Kolostrum berfungsi untuk melindungi saluran pencernaan bayi dari zat asing yang masuk ke dalam tubuh (Dhamayanti, 2022).

Mengingat pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sebaiknya ASI tetap diberikan kepada bayi baik pada ibu yang bekerja atau mungkin ibu-ibu yang enggan memberikan ASI

dengan alasan tertentu. Pada ibu yang bekerja sebaiknya ibu tetap konsisten untuk memompa ASI ketika dikantor atau dirumah, ibu juga harus menjaga asupan nutrisi selama memberikan ASI, ibu juga bisa meminta dukungan pada pengasuh atau orang tua yang ada dirumah untuk tetap memberikan ASI pada bayi, dan ketika dirumah sebaiknya ibu tetap memberi ASI pada bayi secara langsung. Dukungan keluarga terutama suami juga dibutuhkan kepada ibu yang sedang memberi ASI kepada bayinya (Anggraini, 2020). Oleh sebab itu, jangan berhenti memberikan semangat kepada ibu dengan cara membangunkan ibu ketika bayi menangis di malam hari atau mungkin memberikan dukungan dengan menggantikan tugas ibu seperti mengganti popok secara bergantian di malam hari dan memberikan kesempatan ibu untuk beristirahat. Hasil penelitian yang dilakukan Ernawati (2023), menunjukkan ada pengaruh faktor pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, dan sikap berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, dapat memberikan efek penting dalam kehidupan anak, sehingga optimalisasi ASI dapat dilakukan dengan memberikan edukasi dan promosi untuk meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga ibu memiliki sikap dan perilaku positif dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

II. METHODS

Penelitian yang dilaksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Singotrunan pada bulan Januari - Februari 2024, merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 7-60 bulan sejumlah 224 orang dengan jumlah sampel 144 yang memenuhi kriteria inklusi, diambil secara *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang

telah dilakukan uji validitas dengan hasil 0,414 – 0,968 dan uji reliabilitas 0,853, maka kuesioner dikatakan valid dan reliabel. Data yang sudah terkumpul dilakukan analisa data menggunakan Uji *Chi Square*. Penelitian ini juga sudah lolos Kaji Etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Banyuwangi No. 057/01/KEPK-STIKESBWI/XII/2023 tertanggal 04 Desember 2023.

III. RESULT

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n = 144)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	25	17
20-35 tahun	77	54
>35 tahun	42	29
Pendidikan		
Dasar	39	27
Menengah	79	55
Tinggi	26	18
Pekerjaan		
Bekerja	56	39
Tidak bekerja	88	61
Dukungan Keluarga		
Tinggi	77	54
Rendah	67	46
Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	50	35
Tidak Asi Eksklusif	94	65

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar 77 (54%) responden berusia 20-35 tahun dengan pendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 79 (55%) dan tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga 88 (61%) serta memiliki dukungan keluarga tinggi

77 (54%) dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 94 responden (65%).

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Usia	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value
	Ya	Tidak		
<20 tahun	10 (7%)	15 (10%)	25 (17%)	0,829
20-35 tahun	26 (18%)	51 (36%)	77 (54%)	
>35 tahun	14 (10%)	28 (19%)	42 (29%)	
Total	50 (35%)	94 (65%)	144 (100%)	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,829 > 0,05.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value
	Ya	Tidak		
Dasar	4 (3%)	35 (24%)	39 (27%)	0,000
Menengah	26 (18%)	53 (37%)	79 (55%)	
Tinggi	20 (14%)	6 (4%)	26 (18%)	
Total	50 (35%)	94 (65%)	144 (100%)	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI

Eksklusif dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value
	Ya	Tidak		
Bekerja	17 (1%)	39 (27%)	56 (39%)	0,473
Tidak bekerja	33 (23%)	55 (38%)	88 (61%)	
Total	50 (35%)	94 (65%)	144 (100%)	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,473 < 0,05.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value
	Ya	Tidak		
Tinggi	42 (29%)	35 (24%)	77 (53%)	0,473
Rendah	33 (6%)	55 (41%)	88 (47%)	
Total	50 (35%)	94 (65%)	144 (100%)	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,473 < 0,05.

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif, dimana pada usia ibu yang sebagian besar 77 (54%) berusia antara 20 sampai 35 tahun sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif.

Usia yang paling optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui bagi ibu adalah 20 - 35 tahun dan biasanya disebut sebagai usia reproduksi sehat. Hal ini dikarena pada masa ini organ reproduksi dan psikologi ibu telah siap untuk menerima kehadiran bayi, sehingga usia ini merupakan usia yang tepat dalam memberikan ASI secara eksklusif. Selain itu semakin meningkatnya usia ibu dikaitkan dengan semakin bertambahnya pengalaman dalam menyusui, matangnya pola pikir dan bekerja (Purnamasari, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa semua kelompok umur dalam penelitian ini, memiliki kecenderungan yang sama yaitu tidak memberikan ASI eksklusif. Bagi responden yang berusia < 20 tahun, tidak memberikan ASI eksklusif cenderung dikarenakan usianya relatif muda secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, selain itu ibu-ibu yang terlalu muda juga belum siap alat reproduksinya, sehingga hal ini berpengaruh pada produksi ASInya. Sedangkan usia > 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif juga sudah tidak optimal lagi karena penurunan fungsi dari organ reproduksi yang menyebabkan produksi ASInya menurun. Begitu juga, responden usia 20-35 tahun, ada beberapa responden yang tidak memberikan ASInya, padahal pada usia ini, merupakan usia ideal bagi ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif karena produksi ASI. Pada usia ini produksi ASI diproduksi secara optimal dan kematangan jasmani rohani ibu sudah terbentuk dengan baik. Banyak alasan responden tidak menyusui bayinya, diantaranya karena air susunya tidak lancar, rasa sakit saat menyusui, responden harus kembali bekerja bagi yang memiliki pekerjaan tetap dan kurangnya dukungan dari

orang-orang terdekat, sehingga alasan-alasan inilah yang meningkatkan responden tidak menyusui bayinya secara eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2020) dimana tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p > 0,05$ (0,413).

2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dimana nilai p -value $0,000 < 0,05$.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menelaah dan menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.²³ Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat Pendidikan ibu maka semakin baik pula motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Zulkarnain, 2021).

Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui manfaat ASI dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, hal tersebut disebabkan dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal, tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Sihombing, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lindawati (2019) yang menyebutkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan menyusui ASI eksklusif 6 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan, karena mereka yang berpendidikan tinggi mampu menghadapi tantangan dengan rasional, sedangkan penelitian oleh Laksono (2021) menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan 1,203 kali lebih besar untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak pernah bersekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2021) dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak mengetahui tentang ASI Eksklusif sehingga memperbesar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya tingkat pendidikan ibu yang tinggi mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif. Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tau, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Seseorang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan orang yang berpendidikan rendah (Khofiyah, 2019).

Berbeda dengan penelitian yang disampaikan oleh Ritmala (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap pemberian ASI Eksklusif karena banyaknya informasi yang berkembang di era digital

melalui sosial media yang sangat mudah di akses dan sangat cepat didapatkan. Oleh karena itu sikap ibu untuk memberikan ASI eksklusif bukan hanya dari pendidikan formal tapi melalui pendidikan non-formal. Faktor lain yang menyebabkan Ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu disebabkan karena Ibu yang memiliki pendidikan tinggi sibuk bekerja sehingga pemberian ASI eksklusif terhadap anaknya tidak begitu maksimal. Pendidikan Ibu yang rendah berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan dasar Ibu untuk mengambil keputusan terhadap pemberian ASI eksklusif. Tidak hanya didasari pendidikan ibu dalam pemberian ASI eksklusif Tapi tingkat pengetahuanpun sangat berpengaruh.

3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif. Bagi ibu yang bekerja di luar rumah, Upaya pemberian ASI eksklusif seringkali menemui kendala karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat membuat mereka harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir, serta banyak ibu bekerja yang percaya bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja, sehingga mereka memberikan tambahan ASI berupa susu formula.²⁴ Ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini bisa berupa waktu dan tempat, terutama jika ditempat kerja tidak menyediakan ruang laktasi di mana para ibu dapat menyusui anaknya.²⁵

Bagi ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah, tentunya untuk

menunjang keberhasilan sangat sulit direalisasikan, karena masih minimnya tempat bekerja menyediakan pojok menyusui, dan juga ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk memberikan ASI eksklusif akibat rutinitas pekerjaan yang harus dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Dengan demikian, seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif, karena ibu tidak perlu susah-susah harus memerah ASI saat bekerja. Namun dalam penelitian ini justru yang paling tidak memberikan ASI adalah responden yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2021) menyatakan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Suli ternyata ibu yang tidak bekerja lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Faktor yang mempengaruhi responden tidak memberikan ASI antara lain, kurang kesadaran dan pengetahuan mengenai manfaat ASI. Bagi responden memberikan ASI dapat mempengaruhi bentuk tubuhnya terutama payudara, sehingga ada keengganan responden untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Disamping itu bagi ibu beranggapan bahwa memberikan susu formula lebih praktis dari pada menyusui bayinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) dimana tidak ada hubungan pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri. Khofiyah (2019) menyampaikan, dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa Ibu yang tidak bekerja berpeluang 5,67 kali berhasil memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang bekerja.

Pekerjaan bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif. Meskipun ibu bekerja diluar rumah, ibu harus tetap memberikan ASI secara eksklusif karena ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai lingkungan yang lebih luas dan informasi tentang ASI eksklusif yang didapat akan lebih banyak, sehingga dapat merubah perilaku ibu untuk memilih memberikan ASI saja kepada bayinya (Daranga, 2024).

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif dimana $p\text{-value } 0,000 < 0,05$.

Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Dukungan orang terdekat, sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami, ibu, adik, atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Rahayu, 2019). Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui hingga 2 tahun yaitu dukungan dari

keluarga terutama suami dan tenaga kesehatan (Ibrahim, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mamangkey (2018) menyatakan bahwa ibu dengan dukungan keluarga baik yang tidak memberikan ASI nya secara eksklusif hal ini mungkin di karenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI yaitu ibu bekerja sampai larut malam, kurangnya produksi ASI atau faktor sosial budaya/kebiasaan yang keliru karena masyarakat disana sering memberikan susu formula/makanan pendamping sebelum waktunya. Sedangkan ibu dengan dukungan kurang ada yang memberikan asi eksklusif dikarenakan ibu mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan ketika berkonsultasi ke Puskesmas dan motivasi dalam diri ibu itu sendiri bahwa memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mencukupi nutrisi bayi.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Adanya dukungan yang diberikan keluarga kepada responden terutama orang tua (ibu) dari responden dapat meningkatkan motivasi responden untuk memberikan ASI secara eksklusif. Bagi responden, orang tua merupakan tempat pembelajaran dalam mengasuh dan merawat bayi. Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan motivasi tersendiri bagi responden untuk memberikan ASI eksklusif seingga merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai oleh keluarga. Semakin besar dukungan yang didapat untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan ibu untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dalam hal ini dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya menjadi tidak percaya diri dan kurang motivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Dengan demikian dukungan keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap keinginan ibu untuk menyusui bayi dan juga memberikan pengaruh kuat terhadap pengambilan keputusan untuk tetap menyusui bayinya secara eksklusif.

V. CONCLUSION

Tidak ada hubungan yang signifikan usia dan pekerjaan ibu, tetapi pada dukungan keluarga dan pendidikan terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Saran untuk para ibu menyusui adalah perlunya upaya dalam meningkatkan pemenuhan ASI eksklusif. Dengan cara menambah informasi terkait pentingnya ASI eksklusif dan manfaatnya. Saran untuk suami dan keluarga adalah untuk tetap memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu agar memberikan ASI eksklusif. Saran untuk petugas kesehatan adalah untuk tetap menjalankan program yang sudah ada.

REFERENCES

- Anggraini, Novita; Fatimawati, Iis; Widyastuti, Merina, Nurlela, Lela. (2023). The Relationship of Family Support With Mother's Motivation in Exclusive Breast Milk in 1-6 Months Old Babies During Pandemic Covid 19 in Sidotopo Wetan Surabaya. *JSRET : Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 2(4), pp 1741-1747.
- Dhamayanti, Reffi, 2022. Perbedaan Kejadian Sakit Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Yang Memperoleh Asi Eksklusif Dengan Yang Memperoleh Susu Formula Di Puskesmas Grogol Kediri. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 2 (3), 367-374
- Daranga, Erniwati; Nurziana; Suhartati; Rasma. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wakumoro Kabupaten Muna Tahun 2023. *Jurnal penelitian sains dan kesehatan Avicenna*, 3(2), pp 66-75.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2022*. Surabaya : Dinkes Jatim
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022*. Banyuwangi : Dinkes
- Ibrahim, Fitriana; Rahayu, Bakti. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *JIKHS : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp 18 – 24. DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.497>
- Kemendes RI, 2022. Pentingnya ASI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1365/pentingnya-asi
- Khofiyah, Nidatul. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), pp 74-85. DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.497>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusriani, I. (2021). The effects of mother ' s education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. 1–6.
- Lindawati, Refi. (2019). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), pp 30-36. DOI: <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25>
- Mamangkey, Suharti J.F; Rompas, Sefti; Masi, Gresty. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Ranotana Weru, *e-Journal Keperawatan (eKp)*, 6(1), pp 1-6.
- Purnamasari, D. 2022. Hubungan Usia Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18 (1), 131–139
- Putri, Rini, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Skripsi*. Poltekes Bengkulu.
- Rahayu, Kartika Dwi, 2019. Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. 12 (2), 129-138.
- Ritmala; Ma'rufi; Montolalu, F.C; Zamli. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Bantilang Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), pp 7919-7930.
- Sanda, Lodi Melani Dewi and Sofiyanti, Ida, 2022. Gambaran Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas

- Batutua Kabupaten Rote Ndao-Ntt. *Skripsi*, Universitas Ngudi Waluyo. <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/2502>
- Sihombing, Setia. (2018). Hubungan ppekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017. *Jurnal Bidan "Midwifery Journal"*, 5(01), pp 40-45.
- Ulfah, H.R; Nugroho, F.S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), pp 9-18. DOI: <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.171>
- Unicef, 2019. Bayi Dan Ibu Di Seluruh Dunia Mengalami Kegagalan Karena Kurangnya Dorongan Dalam Pemberian ASI. <https://www-unicef.org.translate.goog/press-releases/babies-and-mothers-worldwide-failed-lackinvestment-breastfeeding?>
- Zulkarnain, Dinda Asari, 2021. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Dahlia. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.